



# DHARMA SMRTI

JURNAL ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN

Vol. 22 Nomor 2 Oktober 2022

Terakreditasi Sinta 4 ISSN: (p) 1693 - 0304 (e) 2620 - 827X

KEHIDUPAN KELUARGA HITAYA SUKHAYA DALAM PERSPEKTIF AGAMA BUDDHA DI KOTA TANGERANG	1	Dika Arya Yasa
TANTANGAN GERAKAN PEREMPUAN DALAM PROSES ADVOKASI PENGESAHAN RANCANGAN UNDANG-UNDANG TINDAK PIDANA KEKERASAN SEKSUAL	10	Ade Lita Mia Siscawati
SAKRALITAS PERKAWINAN <i>CANGKANG</i> DALAM ADAT MANGGARAI DITINJAU DARI PERSPEKTIF KITAB HUKUM KANONIK	25	Maurinus Moris Mahri Aprilia Budi Jansent Armandany Libertus Ragut Yohanes Endi
IMPLEMENTASI AJARAN KEJAWEN OLEH PAGUYUBAN BUDAYA BANGSA	35	Satria Adhitama
IMPLEMENTASI NILAI-NILAI HUKUM ADAT BALI DALAM MASYARAKAT MULTIKULTUR DI DESA PEGAYAMAN KECAMATAN SUKASADA KABUPATEN BULELENG	45	Ni Luh Gede Hadriani Ni Ketut Tri Srilaksmi I Made Ariasa Giri
PROSES DIDAKTIS DALAM TRADISI <i>NGREBEG</i> PADA HARI <i>PANGRUPUKAN</i> DI DESA RAMA MURTI, KECAMATAN SEPUTIH RAMAN, KABUPATEN LAMPUNG TENGAH	50	Ida Bagus Nyoman Maha Putra
PURA DALAM MEMBENTUK PERADABAN HINDU (STUDI PADA PURA DALEM DASAR BAKUNGAN DENGAN PURA SAKTI)	66	L.Eka. M. Julianingsih I Ketut Pasek Gunawan
EKONOMI KERTHI BALI: PARADIGMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL	74	I Putu Fery Karyada I Gusti Agung Paramita Kadek Oky Sanjaya I Gede Aryana Mahayasa Made Gede Arthadana
ANALISIS SOSIOLOGIS TERHADAP KEBERAGAMAAN DI KOTA PEMATANGSIANTAR MELALUI PENDEKATAN TEORI KONFLIK DAN INTERAKSIONAL SIMBOLIK	81	Ni Nengah Karuniati A A Putu Sugiantiningsih

DHARMA SMRTI	Vol. 22	No. 2	Hal. 1 - 157	Denpasar Oktober 2022	ISSN (p) 1693 - 0304 (e) 2620 - 827X
--------------	---------	-------	--------------	--------------------------	--

PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA



# KURIKULUM SEKOLAH MINGGU DI GEREJA HKBP HASAHATAN PULAU MARIA AIR BATU, KABUPATEN ASAHAN, SUMATERA UTARA, INDONESIA

Oleh:

**Nerti Sidabutar**

Prodi Magister Pendidikan Agama Kristen, Universitas Kristen Indonesia (UKI),  
Jakarta, Indonesia  
[nerti.sidabutar@gmail.com](mailto:nerti.sidabutar@gmail.com)

Proses Review 4-28 September, dinyatakan lolos 1 Oktober

## **Abstract**

*Sunday School Curriculum at HKBP Hasahatan Pulau Maria Air Batu Asahan Church, North Sumatra, Indonesia*

*The Sunday School in every church is a form of service to the church's calling as the body of Christ to children. However, in the implementation process, it is often found that Sunday School (SM) services to Sunday School Children (ASM) are still impressed as they are without a clear teaching curriculum. This research is a study that explores the implementation and application of the Sunday School curriculum in the Church of the HKBP Hasahatan Pulau Maria Air Batu, Asahan Regency, North Sumatra, Indonesia, there found that the church has implemented a simple curriculum but needs attention to the special sections that will be presented. in the following article.*

**Keywords:** *HKBP Hasahatan Pulau Maria, Sunday School Curriculum, Christian Religious Education (PAK)*

## **Abstrak**

Adapun Sekolah Minggu disetiap gereje-gereja adalah sebagai bentuk panggilan pelayanan gereja sebagai tubuh Kristus kepada Anak-anak. Namun dalam proses penyelenggaraannya kerap kali ditemukan pelayanan Sekolah Minggu (SM) kepada Anak Sekolah Minggu (ASM) yang masih terkesan apa adanya tanpa kurikulum pengajaran yang jelas. Penelitian ini merupakan sebuah studi yang mencoba mengeksplorasi pelaksanaan dan penerapan kurikulum Sekolah Minggu di Gereja yaitu Gereja HKBP Hasahatan Pulau Maria Air Batu, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara, Indonesia ditemukan bahwa gereja sudah mulai menerapkan kurikulum sederhana namun perlu mendapatkan perhatian pada bagian-bagian khusus yang akan dipaparkan dalam Tulisan berikut.

**Kata kunci:** *HKBP Hasahatan Pulau Maria, Kurikulum Sekolah Minggu, Pendidikan Agama Kristen (PAK)*

## PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi saat ini pendidikan memiliki peran yang semakin penting. Pendidikan merupakan bekal yang harus dimiliki oleh setiap orang, karena menjadi tolok ukur dalam meraih kesuksesan. Sehubungan dengan hal tersebut maka banyak orang yang berlomba-lomba untuk mendapatkan pendidikan yang maksimal. Akan tetapi jika berbicara tentang pendidikan tidak hanya sebatas pendidikan intelektual, melainkan pendidikan spiritual juga sangat penting. Pendidikan spiritual merupakan sebuah konsep kecerdasan yang tidak hanya dilihat dari ranah otak dan emosi saja, tapi lebih jauh lagi kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang mempunyai esensi yang lebih dalam tentang makna hidup seseorang. Kecerdasan spiritual merupakan serangkaian kecerdasan yang ada pada diri manusia selain kecerdasan emosi dan intelektual. Kecerdasan spiritual merupakan suatu kemampuan untuk memberikan makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan serta mampu mengkombinasikan dua kecerdasan lain yaitu emosi dan intelektual secara komprehensif.

Oleh karena itu, dibutuhkannya kesetaraan antara pendidikan emosi, intelektual dan spiritual agar menghasilkan pribadi-pribadi yang baik dan unggul. Salah satu bentuk pendidikan spiritual yang didapatkan sejak dari anak-anak adalah pendidikan agama khususnya agama Kristen. Pendidikan agama dapat dikatakan sebagai usaha yang disengaja untuk memahami dan menghayati dimensi kehidupan yang transenden, sebagai sebuah hubungan yang sadar mengenai keberadaan yang mutlak. Adapun tujuan pendidikan agama Kristen yaitu mengajak, membantu, menghantar seseorang untuk mengenal kasih Allah yang nyata dalam Yesus Kristus, sehingga dengan pimpinan Roh Kudus ia datang ke dalam suatu persekutuan yang hidup dengan Tuhan.

Pendidikan agama Kristen terhadap anak mulai disadari peran pentingnya ketika Robert Raikes seorang wartawan surat kabar di Inggris menjadi penggagas berdirinya sekolah minggu. Konteks yang ada pada waktu itu gereja lebih menekankan pendidikan warga gereja kepada orang dewasa sehingga pendidikan agama terh-

adap anak kurang mendapat perhatian. Banyak anak-anak yang bekerja menjadi buruh dan tidak mendapat pendidikan sehingga mengalami krisis moral. Berangkat dari kondisi tersebut, Robert Raikes tergugah untuk mengumpulkan anak-anak miskin yang tidak sekolah di gereja pada hari minggu dan mengajarkan membaca dan menulis serta pelajaran agama. Tiga tahun kemudian, diberbagai tempat bermunculan Sekolah Minggu lain dengan pola seperti yang dilakukan oleh Robert Raikes. Berkaca dari keberhasilan Robert Raikes, gereja kemudian mengambil alih model pelayanan itu menjadi alat pekabaran Injil. Barulah di abad ke-20 muncul bahan pelajaran Sekolah Minggu yang berjenjang dan mulai terjadi pergeseran maksud utama untuk pekabaran Injil menjadi pembinaan. Mulai munculnya kesadaran untuk menangani Sekolah Minggu secara lebih profesional. Ilmu pendidikan mulai diterapkan. Pada tahun 1922 berdirilah International Sunday School Council of Religious Education (Dewan Internasional Pendidikan Agama Sekolah Minggu), yang pada tahun 1924 berubah nama menjadi The International Council of Religious Education (Dewan Internasional Pendidikan Agama). Adapun tujuan dari Sekolah Minggu adalah untuk (1) Mewariskan Iman bahwa Yesus Kristus adalah Juru Selamat dunia (2) Membina Warga Jemaat (3) Regenerasi Umat (agar gereja terus ada dan berkembang).

Pada perkembangan selanjutnya gereja mulai menyadari bahwa betapa pentingnya peran dari anak-anak sebagai generasi penerus gereja. Sekolah Minggu berfungsi untuk memperengkapi anak-anak dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, firman dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu mengenal kristus secara pribadi dan bertumbuh di dalam iman, setelah dewasa mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan negara serta mengambil bagian dengan bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen. Oleh karena hal itu, proses pembinaan mulai menfokuskan pengajaran terhadap anak sesuai dengan perkembangannya sehingga gereja mengatur Sekolah Minggu dalam kelas-kelas sesuai dengan tingkatan usia dari balita, anak kecil dan anak yang sudah lebih besar.

Dalam prosesnya Sekolah Minggu menjadi

tempat anak-anak belajar dan mengetahui cerita-cerita Alkitab dengan penerapan moral dalam ruang kelas, guru Sekolah Minggu yang memimpin dan mengarahkan serta mengembangkan pemahaman anak-anak, kedalam kekristenan dengan pengetahuan intelektual dari Alkitab, sehingga tercipta suatu kerja sama emosional dengan Allah dan komunitas orang beriman. Oleh karena itu, hadirnya Sekolah Minggu di sebuah Gereja merupakan pelayanan yang sangat penting, karena lewat sekolah minggu proses pembentukan awal dari identitas diri terjadi pada anak-anak.

Mengingat pentingnya peran dari Sekolah Minggu sebagai tempat pendidikan agama bagi anak-anak dalam rangka pengenalan iman akan Yesus Kristus, maka gereja perlu memberikan perhatian yang khusus sehingga apa yang menjadi tujuan dari pendidikan yang akan diajarkan kepada anak-anak bisa tercapai. Dalam hal ini gereja perlu mengingat tugasnya hadir ditengah-tengah dunia yakni sebagai persekutuan iman untuk mendidik serta membina warganya maupun pihak lain sebagai tugas pelayanannya. Dengan demikian, gereja sebagai sebuah persekutuan sosial dapat tetap hidup dengan identitas yang terpelihara dan semakin dihayati, dan ini merupakan tugas transmisi (pewarisan) serta tugas menolong pertumbuhan iman Kristen dalam diri para warganya. Gereja HKBP Hasahatan sebagai salah satu Gereja yang memiliki visi untuk menjadi Gereja yang Kudus, Am dan Rasuli, menjadikan Sekolah Minggu sebagai sarana untuk mendidik warga gereja dalam pembentukan iman bahkan karakter. Pendidikan Agama Kristen seharusnya menjadi salah satu sarana dalam misi dan pembangunan jemaat sebagai pribadi maupun bagian dari sebuah komunitas yang beriman serta memiliki kemampuan, karena itu pendidikan sekolah minggu seharusnya ditata dengan baik dan terencana dengan memiliki metode yang jelas yaitu kurikulum. Salah satu hal penting yang membuat sekolah minggu baik adalah kurikulum, dengan adanya kurikulum tujuan dari pendidikan sekolah minggu kepada anak-anak bisa berjalan secara sistematis, terarah dan sesuai dengan kebutuhan anak. Kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan,

direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang baik direncanakan untuk menolong para pendidik untuk dapat menyampaikan makna dan tujuan dari pendidikan yang ingin diberitakan pada anak-anak. Berkaitan dengan hal itu, Nasution mengacu kepada John Dewey memandang peranan anak sebagai "suatu revolusi" yang mana anak dijadikan sebagai pusat pendidikan dengan mengutamakan pengajaran, sehingga mengharuskan anak menyesuaikan diri dengan bahan ajaran yang ada dengan segala kesulitannya.

Oleh karena itu, penting bagi Gereja HKBP Hasahatan untuk memperhatikan kurikulum yang digunakan oleh Sekolah Minggu. Selama ini anak harus menyesuaikan diri dengan kurikulum yang ditentukan oleh orang dewasa, kini kurikulumlah yang harus disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan taraf perkembangan anak. Dengan demikian, kurikulum anak sekolah minggu Gereja HKBP Hasahatan ini membekali para pendidik untuk dapat menyampaikan makna dan tujuan dari pendidikan yang ingin diberitakan pada anak-anak sesuai dengan kebutuhan mereka.

## METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian analisa deskriptif dimana penelitian tersebut memusatkan perhatian kepada permasalahan-permasalahan yang ada pada saat penelitian yang bersifat aktual, serta menggambarkan fakta-fakta tentang variabel-variabel suatu masalah yang akan diteliti.

Lexy yang mengacu pada Bagdan Taylor menyebutkan bahwa, jenis penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini penulis menggunakan lima (5) teknik dalam pengumpulan data, yakni: pertama, studi pustaka merupakan teknik pengambilan data dari data-data tertulis, seperti buku, artikel, maupun makalah. Teknik ini dipakai untuk membantu penulis dalam melengkapi data-data penelitian dan dalam pem-

bentukan teori yang akan dipakai. Sehingga penulis dapat menjelaskan hal-hal yang mungkin kurang sistematis dan rinci dalam laporan. Selain itu pemakaian teknik ini juga dimaksudkan untuk membandingkan beberapa pandangan para ahli mengenai, kurikulum dan pendidikan agama Kristen (PAK). Kedua, wawancara bertujuan untuk mendapatkan keterangan tentang masalah yang diteliti, dengan percakapan atau tatap muka. Wawancara akan dilaksanakan secara individual untuk mendapatkan data primer, sekaligus penelitian terhadap ekspresi, mimik dan gerak-gerik dari informan. Hal tersebut akan lebih memudahkan untuk mengadakan interpretasi dan penilaian terhadap jawaban-jawaban yang diberikan. Teknik wawancara akan dilakukan dengan mewawancarai Fulltmer atau Pelayan penuh waktu Gereja HKBP Hasahatan yaitu Bapak Calon Pendeta Donny Paskah Martianus Siburian, S.Th terkhususnya komisi pelayan anak dan juga para pendidik/pengajar Sekolah Minggu.

## ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA

### Kurikulum Sekolah Minggu

Gereja adalah tubuh Kristus yang saling melengkapi dan saling membangun untuk mencapai suatu pertumbuhan dalam Kristus. Pertumbuhan gereja yang dimaksud disini bukan saja berbicara mengenai kuantitas, namun juga mencakup peningkatan kualitas iman spiritual kepada Kristus, sehingga misi untuk bertumbuh dalam kualitas iman membuat Gereja harus berupaya untuk terus bertransformasi. Upaya transformasi ini tentu tidak terjadi begitu saja, melainkan terjadi lewat proses yang rumit, yang mana untuk melalui upaya ini, dibutuhkan pendidikan dan pengajaran yang benar tentang Kristus untuk memperlengkapinya. Pendidikan Agama Kristen adalah salah satu tugas dan panggilan dari Gereja yang amat penting dan tidak boleh diabaikan. Dalam arti ini PAK berfungsi sebagai penyampaian kebenaran yang dinyatakan Tuhan dalam Alkitab, sehingga pada hakikatnya PAK berusaha mempertemukan manusia dengan Allah, dan PAK ingin menghidupkan iman sehingga berbuah dengan indahnya, baik dalam persekutuan jemaat, masyarakat umum maupun dalam hidup perseorangan, ter-

masuk bagi anak. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen memiliki tugas yang amat penting dalam rangka membimbing anak kepada terang akan iman Kristus. Pelaksanaan PAK untuk anak dapat menolong untuk mengembangkan baik pengertian, pengetahuan maupun pelaksanaan imannya secara konkret dan Sekolah Minggu merupakan bagian integral dari PAK harus mampu menciptakan generasi-generasi yang memiliki pemahaman iman yang kuat tentang Kristus. Dengan pemahaman yang kuat akan menciptakan jemaat yang dewasa yang memiliki pengertian tentang ajaran Kristus sebagai dasar iman.

Suatu pendidikan dapat mencapai tujuan yang optimal apabila struktur pendidikannya jelas terarah dan terencana. Kurikulum adalah cara agar pendidikan menjadi sistematis. Oleh karena itu sangat dibutuhkan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan anak agar pelayanan PAK dalam Sekolah Minggu dapat menolong anak dalam pengenalan akan Iman kepada Yesus Kristus dan secara lebih baik memberikan pelayanan yang sesuai dengan kemampuan anak Sebelum memahami secara jelas tentang pola penggunaan kurikulum, ada baiknya jika terlebih dahulu memahami tentang kurikulum secara umum.

“Kurikulum” dalam pengertian pendidikan agama Kristen dipahami sebagai program pengajaran lengkap untuk anak-anak berdasarkan pada Alkitab yang bertujuan untuk mengerjakan iman dalam hati anak-anak, untuk membawa iman yang baru menjadi nyata dalam perbuatan. Pazmino berpendapat pendidikan Kristen merupakan usaha yang berlanjutan dan sistematis, ditopang oleh upaya rohani dan manusiawi untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, ketrampilan-ketrampilan dan tingkah laku yang bersesuaian atau konsisten dengan iman Kristen serta mengupayakan perubahan, pembaharuan dan reformasi pribadi, kelompok dan bahkan struktur oleh kuasa Roh Kudus, sehingga peserta didik hidup bersesuaian dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan oleh Alkitab, terutama dalam Yesus Kristus.

Hal serupa juga dipaparkan oleh Lois E. Lebar yang menurutnya isi kekristenan tanpa pengalaman adalah hampa dan pengalaman tanpa

isi adalah kebutaan. Isi yang esensial dari pengajaran Kristiani adalah kebenaran-kebenaran sebagaimana diungkapkan atau diwahyukan oleh Kristus dan dalam Alkitab melalui bimbingan roh kudus. disimpulkan bahwa kurikulum dalam kekristenan adalah berdasarkan cara pandang Firman Tuhan yang diintegrasikan dengan pengalaman-pengalaman sesuai dengan konteks gereja yang ada sehingga menjadi satu hal yang tak dapat dipisahkan karena bertalian dengan pertumbuhan pengenalan akan Allah sehingga anak dapat bertumbuh dalam Kristus dan mengajarkan anak untuk meninggalkan dosa dan berusaha keras mengejar kekudusan.

### **Gereja HKBP Hasahatan Pulau Maria Air Batu, Asahan.**

Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Hasahatan berada di Kecamatan Air Batu, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara- Indonesia. Sudah 43 tahun HKBP Hasahatan Pulau Maria berdiri ditengah-tengah umatNya. Sebagian jemaat masih ada dari kalangan generasi pertama (jemaat mula-mula, kelompok usia > 60 tahun) meskipun sudah masuk kategori lansia, semangat dan partisipasi mereka belum surut demi memajukan pelayanan gereja, demi mempertahankan apa yang telah mereka perjuangkan dulu. Justru sungguh disayangkan semangat itu tidak banyak ditemukan di kalangan jemaat generasi kedua dan ketiga (kelompok usia < 50 tahun). Hal itu membuat jemaat generasi pertama sangat merindukan dan mengharapkan kehadiran seorang *Pelayan Tahbisan Penuh Waktu* yang menjadi Pimpinan Jemaat, bukan dari sesama mereka (alasan jemaat gereja sulit berkembang). Dengan harapan jika yang memimpin adalah fulltimer partohonan pasti mampu memimpin dan merombak segala bentuk pemahaman yang lama menjadi baru demi kemajuan jemaat dan pelayanan gereja. Tetapi belum tercapai. Maka kondisi partondion jemaat saat ini, baik jemaat maupun penatua masih didalam proses peradaptasian, yaitu adaptasi dengan *suasana pelayanan baru bersama Pimpinan Jemaat lama*. Hal ini sulit distabilkan bila tidak diperbaiki dengan benar dasar pemahaman iman setiap jemaat dan pelayan. Sebab bisa saja jika peradaptasian gagal, maka keutuhan pelayanan tidak berjalan maksimal. Ketidaktahuan, kes-

alahpahaman, kurangnya komunikasi dan juga persoalan pribadi diantara sesama pelayan ataupun terhadap jemaat akan selalu hidup dan berkembang jika dibiarkan. Tentu hal tersebut yang akan memengaruhi progres pelayanan yang sudah ada, gereja beserta jemaatnya pun sulit untuk berkembang.

Sesuai statistik database jemaat, banyaknya keluarga yang dilayani gereja adalah 78 KK dengan 248 jiwa. Lewat data statistik jemaat berdasarkan kelompok usia (*catatan: penulis membuat istilah pengenalan jemaat dengan sebutan "generasi pertama, kedua dan ketiga"*) menerangkan bahwa jemaat HKBP Hasahatan Pulau Maria saat ini *didominasi oleh jemaat generasi kedua dan ketiga* yaitu: Usia 8-30 tahun; 31-40 tahun (generasi ketiga) dan usia 4-50 tahun; 5-60 tahun (generasi kedua) totalnya ada sebanyak 5 jiwa. Sedangkan jemaat generasi pertama usia > 60 (jemaat mula-mula) hanya tinggal 26 jiwa sudah termasuk pendatang baru. Dan lewat data statistik jemaat juga dapat menerangkan kepada kita apa yang menjadi alasan yang melatarbelakangi mengapa semangat dan partisipasi jemaat generasi kedua dan ketiga terhadap pelayanan gereja sulit berkembang. Ternyata hal itu disebabkan karena usia generasi kedua dan ketiga secara psikologi *tergolong dalam usia produktif*, yaitu tahap di mana mereka sedang semangat-semangatnya bekerja, memperbaiki status ekonomi keluarga dan berlomba memenuhi kebutuhan keluarganya masing-masing.

Hal itu juga didukung lewat data statistik jemaat berdasarkan kelompok pendidikan dan profesi. Sebagian besar profesi jemaat adalah: Buruh/Pekerja di beberapa perusahaan pabrik kelapa sawit sekitar Air Batu (ada yang masih BHL (Buruh Harian Lepas) dan ada yang sudah Karyawan Menetap); lalu sebagai Wiraswasta (pedagang) yang berjualan setiap hari Minggu di Pekan Minggu Air Batu serta pecan lainnya. Profesi itu tercipta tidak jauh disebabkan latar belakang pendidikan jemaat yang banyak hanya sampai lulusan SLTA. Hal-hal inilah yang menyebabkan program pelayanan gereja belum berjalan maksimal, ibadah dan pelayanan belum menjadi prioritas jemaat. Terbukti banyak jemaat yang harus tetap bekerja pada hari Minggu sesuai peraturan dari perusahaan, dan harus

berdagang setiap hari di Pajak Pagi Idaman Jaya Air Batu juga Pekan Minggu Air Batu (lokasi tidak jauh dari gereja). Solusi yang dipilih biasanya yaitu bergantian dengan anggota keluarga untuk pergi beribadah.

Berbeda dengan latar belakang keadaan jemaat mula-mula dari kalangan generasi pertama. Menurut sejarahnya sebelum gereja ini berdiri, mereka semua adalah pendatang Orang Kristen Batak yang hendak berniaga kain, tembakau dan barang pecah belah dari desa ke desa, dari pondok ke pondok perkebunan sekitar wilayah Pulau Maria; juga berasal dari guru-guru Sekolah Dasar yang ditempatkan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sekitar Pulau Maria (tahun 1974). *Kerinduan dan fokus perhatian mereka saat itu tidak pada perekonomian melainkan pada peribadahan dan persekutuan/parsaoran sesama pendatang orang Kristen Batak ke wilayah mayoritas Islam*, akhirnya mereka terdorong mendirikan sebuah gereja. Berbagai upaya diperjuangkan hingga pada hari Minggu, 7 Desember 1978 dilaksanakanlah Ibadah Minggu untuk pertama kalinya dengan Tata Ibadah HKBP, yang dipimpin oleh penatua HKBP Emplasmen Air Batu (Resort kini). Jumlah keluarga yang beribadah saat itu 2 Kepala keluarga (di antaranya masih hidup hingga saat ini). Kehangatan dan kebersamaan jemaat mula-mula patut ditiru, *masing-masing menjaga keharmonisan sebab mereka sadar akan keberadaannya adalah kaum minoritas*. Berbeda dengan keadaan jemaat masa kini. Tidak saling menjaga, bahkan saling menjatuhkan, dingin dan acuh tak acuh terhadap perkembangan gereja. Tahun 1979-1980 HKBP Hasahatan Pulau Maria yang sudah memiliki nama dipimpin oleh St.J.Pasaribu. Tahun 1998-2008 oleh St.P.Nababan (27 tahun), kemudian tahun 2009-Sekarang dipimpin oleh Plt.Pimpinan Jemaat St.W.Barasa (13 tahun).

Selain keadaan itu, secara umum penulis menemukan anggapan yang salah dan keliru dari jemaat ketika ingin memahami fungsi dan peranan seorang pelayan ditengah-tengah gereja. Secara umum banyak jemaat yang beranggapan bahwa perkembangan pelayanan gereja hanya tugas dari fulltimer dan penatua sebab menerima "gaji dari gereja". Maka bila ada jemaat yang dipilih menjadi pelayan pasti dalam

pelaksanaannya memperhitungkan untung - rugi. Mereka menganggap gereja seperti institusi perusahaan.

Jika keterangan diatas menjelaskan keadaan umum jemaat dari *sudut skala prioritas*, kini terdapat juga gambaran keadaan umum jemaat dari *sudut skala hubungan sosial*. Secara umum dalam segala situasi bisa saja terjadi selisih paham atau pendapat baik antara sesama penatua, penatua dengan jemaat ataupun jemaat dengan jemaat. Terkait hal itu sungguh disayangkan banyak jemaat yang membawa perselisihan itu ke ranah gereja sampai berlarut-larut lamanya. Akibatnya jemaat menjadi acuh tak acuh terhadap kegiatan gereja. Malas berurusan dengan gereja karena orang yang tidak disukainya aktif di gereja. Meskipun suara, saran dan nasihat jemaat generasi pertama masih sangat didengarkan jemaat-jemaat muda, belum tentu mampu mengembalikan keharmonisan yang telah lama rusak. Sikap apatis yang ditunjukkan beberapa jemaat terhadap gereja menggambarkan kekecewaan mereka terhadap pelayanan gereja. Sehingga banyak jemaat berpendapat agar kualitas kepemimpinan dan pelayanan gereja segera diperbaharui. Hal itu yang menjadi dasar harapan mereka: Segera hadirnya pelayan tahbisan penuh waktu, agar merubah bentuk kepemimpinan yang selama ini dinilai kurang baik.

Keadaan tersebut sungguh berdampak negatif secara khusus pada kaum Remaja-Naposobulung sebagai generasi penerus. Pemahaman mereka akan persekutuan juga belum berorientasi pada pelayanan dan ibadah melainkan kesenangan semata. Selalu saja proses pelayanan yang berjalan ditengah kategorial tidak terlepas dari pembicaraan untung-rugi. Maka sungguh dibutuhkan pembaharuan pemahaman mendasar oleh para pelayan untuk membaharui, membimbing dan merubah pemahaman mereka akan makna dan arti pelayanan serta ibadah yang sesungguhnya. Hal itu berlaku untuk semua jemaat bahkan para penatua agar memiliki pemahaman spiritualitas yang benar. Dari paham yang benar terciptalah "keharmonisan timbal balik yang saling", antara penatua dengan penatua; penatua dengan jemaat; dan jemaat dengan jemaat.

## Metode Kurikulum yang diterapkan dalam Sekolah Minggu

Kurikulum Sekolah Minggu yang digunakan oleh Komisi Pelayanan Anak Gereja HKBP Hasahatan Salah satu konsep yang ditekankan oleh Gereja HKBP Hasahatan adalah meningkatkan spiritualitas beriman warga gereja dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentunya berlaku juga dalam bidang kategorial Pelayanan Anak, karena anak merupakan dasar dari pertumbuhan masa depan gereja. Oleh karena itu Gereja HKBP Hasahatan memandang perlunya perhatian khusus bagi pendidikan iman untuk anak, sehingga terbentuklah Komisi Pelayanan Anak (KPA). Komisi Pelayanan Anak Gereja HKBP Hasahatan telah terbentuk dan mulai dibenahi pada tahun 1990. Pada penerapannya Sekolah Minggu Gereja HKBP Hasahatan telah memiliki kurikulum sejak tahun 1995. Kurikulum yang pertama merupakan kurikulum untuk Penataran Dasar Guru Sekolah Minggu, dimana ada 3 materi yang disajikan secara berurutan, dan tidak boleh dirubah urutan penyajiannya. Ketiga belas materi itu digolongkan dalam 3 Kategori besar yaitu materi motivasi, pengetahuan dan keterampilan. Materi motivasi salah satunya adalah profil guru sekolah minggu, yang sesuai kategori untuk memotivasi para calon guru sekolah minggu yang mengikuti penataran dasar. Begitupun untuk dua kategori lainnya pada kategori pengetahuan seluruh materi berisi tentang pengetahuan mulai dari mengenal Alkitab PL dan PB, dan yang terakhir kategori keterampilan antara lain berisi pedoman dalam mengajarkan ayat hafalan dan menjelaskan arti ayat dalam bahasa anak-anak, mengajar lagu, dan yang terpenting menyajikan cerita Alkitab dalam bahasa yang mampu diserap oleh anak. Kurikulum yang kedua adalah buku Pedoman yang bernama Bina Anak yaitu pedoman pelajaran dan lagu, serta ayat hafalan yang akan dipakai dalam pelajaran setiap minggunya, dan terbit 2 semester setiap tahun Januari sampai dengan Juni dan Juli sampai dengan Desember. Penyusunan dan peredaksian Bina Anak ini dilakukan oleh tim kerja komisi pelayanan anak dengan berlandaskan pada pemahaman Alkitab.

Bahan ajar dalam Bina Anak dibagi dalam tiga kategori umur yaitu kelas Batita, kelas kecil dan kelas besar. Khusus kelas Batita, kurikulum

Bina Anak menyediakan alat peraga sedangkan untuk kelas lainnya disesuaikan.

Ada beberapa metode yang dapat diterapkan oleh pendidik Sekolah Minggu dalam prosesnya:

1. Berdoa, menjadi metode utama yang digunakan untuk mengembangkan perasaan keagamaan dalam diri anak sehingga anak dapat menjadikan agama sebagai pengalaman dalam hidupnya.
2. Percakapan, metode ini membantu menghubungkan guru dan anak menghubungkan sumber iman dengan keadaan tertentu yang timbul dari pengalaman belajar.
3. Menghafalkan, metode ini digunakan untuk memperkuat pengetahuan yang diperoleh.
4. Mengucapkan jawaban secara bersama
5. Bermain
6. Swakaji (bermain, bernyanyi, menggambar, memelihara tanaman/binatang kecil/ dan beranjangsana, kesinambungan)
7. Meninjau dan memeriksa
8. Pelaporan
9. Bertanya, metode ini digunakan untuk menguji anak akan pengetahuan yang ia peroleh dan juga mengantarkan akan kepada pengetahuan yang baru, dalam hal menggambarkan hubungan-hubungan untuk menjernihkan pengertian dan untuk menggolongkan pengetahuan agar lebih mudah diingat. Mengajar berdasarkan polapola, merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengajarkan tata bahasa selain itu juga dengan metode ini anak terdorong untuk mencari pola-pola yang terlihat dalam benda maupun bahan
10. Bercerita
11. Latihan dan ulangan, dengan metode ini anak akan terdorong untuk mengingat kembali pengetahuan yang sebelumnya sudah diperoleh.

Kurikulum Bina Anak yang diterapkan oleh KPA Gereja HKBP Hasahatan harusnya dipakai setiap minggunya oleh semua jemaat yang ada di Gereja HKBP Hasahatan yaitu hari minggu selama 2 jam berjalan. Kurikulum Bina Anak yang disusun oleh tim program kerja KPA Gereja HK-



BP Hasahatan memiliki sub tema, kompetensi dasar, bahan atau ayat bacaan alkitab, ayat hafalan, dan aktivitas anak dalam setiap materi yang disusun tiap minggunya dan hal itu harus disampaikan kepada anak-anak secara sistematis. Metode yang digunakan dalam proses mengajar sekolah minggu pun beragam. Namun, yang paling sering digunakan adalah metode ceramah. Pengajar masih mendominasi dan anak-anak kebanyakan menjadi pendengar saja.

### **Kelemahan Kurikulum yang diterapkan dalam Sekolah Minggu**

Selain dari itu, ada beberapa hal yang ditemukan oleh penulis dalam penelitian penerapan kurikulum yang parling mencolok di sekolah minggu yang ada di Gereja HKBP Hasahatan diantaranya adalah:

#### **1. Penggunaan Bahan Ajar Yang Kurang Menarik**

Berdasarkan wawancara kepada pelayan penuh waktu HKBP Hasahatan Pulau Maria Bapak Donny Paskah Martianus Siburian, S.Th dan terhadap 9 dari 3 informan yang beranggapan bahwa pada penerapannya kurikulum Bina Anak yang digunakan belum memuaskan atau dengan kata lain tidak cukup menarik sebagai sebuah bahan ajar untuk anak-anak. Hal ini disebabkan karena kurangnya alat peraga dan materi yang disajikan hampir sama setiap tahunnya. Akibat dari hal itu, minat dari anak-anak menjadi kurang dan mempengaruhi pada kehadiran dari anak sekolah minggu setiap minggu. Selain itu, materi bahan ajar yang dibuat dan disusun oleh tim program kerja KPA Sinode Gereja HKBP Hasahatan seringkali mengalami kesalahan peredaksian mulai dari sub tema, ayat bacaan dan isi dari materi yang kadang tidak jelas. Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap tim program kerja KPA, mengakui memang terdapat adanya kesalahan peredaksian dalam materi atau kurikulum. Kesulitan yang sering dihadapi biasanya saat tulisan atau pelajaran mengalami revisi dan tahun gereja tidak disesuaikan. Akan tetapi tim program kerja KPA mengatakan segala upaya telah dilakukan untuk meminimalisir kesalahan peredaksian dalam materi kurikulum dengan melalui beberapa tahap pemeriksaan ketika kurikulum akan diter-

bitkan

Alasan-alasan inilah yang membuat, beberapa jemaat menggunakan kurikulum yang bukan disusun oleh Sinode Gereja HKBP Hasahatan yaitu Suara Sekolah Minggu terbitan yayasan sunfokus Indonesia yang bergerak di bidang anak. Menurut, beberapa GSM yang diwawancarai SSM lebih menarik dan kreatif daripada kurikulum Bina Anak yang disusun oleh sinode Gereja HKBP Hasahatan. Suara Sekolah Minggu memang diperjual belikan di toko buku yang ada di Sinode Gereja HKBP Hasahatan sebagai pelengkap dari kurikulum Bina Anak. SSM menyediakan cerita yang sistematis dan mudah dipahami anak-anak selain daripada itu alat peraga yang ada di SSM lebih menarik dan anak-anak lebih menyukainya dari pada yang ada di Bina Anak

#### **2. Kurangnya Sumber Daya Manusia**

Sumber daya manusia mempunyai posisi yang startegis bagi perkembangan pelayanan suatu gereja karena sumber daya manusia merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam menunjang berjalannya pelayanan selain dana. Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia, maka semakin meningkat pula produktivitas pelayanan yang ada di tiap-tiap gereja. Oleh karena itu, Sumber daya manusia dalam hal ini pendidik sangat dibutuhkan dalam proses berjalannya pelayanan anak sekolah minggu. Pendidik merupakan subjek yang menjadi implementator dalam proses belajar mengajar. Dalam hasil penelitian dan observasi, Gereja yang memiliki 281 jiwa jemaat mengalami krisis sumber daya manusia dalam hal pelayanan sekolah minggu. Beberapa GSM yang telah diwawancarai mengatakan bahwa salah satu kesulitan yang dihadapi komisi sekolah minggu adalah kurangnya tenaga pendidik untuk melayani anak-anak, jumlah anak-anak sekolah minggu setiap tahunnya yang terus bertambah untuk mengatasi masalah ini, yang dilakukan oleh komisi sekolah minggu di beberapa jemaat yang diwawancarai adalah memberdayakan anakanak SMP atau SMA yang bersedia dengan sukarela melayani sekolah minggu. Akibatnya, hal yang terjadi adalah banyak GSM dari kalangan pelajar ini kurang begitu memahami cara dalam melayani dan menerapkan kurikulum

yang ada sehingga terkesan “asal sekolah minggu jalan” atau menerapkan pengajaran tradisional yang hanya meringkas bacaan yang ada dan disampaikan kepada anak-anak dengan harapan anak-anak dapat memahaminya. Diakui oleh GSM bahwa jarang yang mengikuti pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh wilayah ataupun Sinode KPA membuat GSM yang ada di beberapa jemaat menjadi tertinggal dalam perkembangan pelayanan sekolah minggu realita ini terjadi di jemaat-jemaat yang berada di pedalaman atau jauh dari kantor Sinode Gereja HKBP Hasahatan

### **Pengembangan Kurikulum Sekolah Minggu yang dibutuhkan HKBP Hasahatan**

Dunia anak-anak adalah dunia yang sangat menarik. Keceriaan dan kegembiraan ada di situ. Mereka suka mencari tahu. Mereka senang dengan hal-hal yang baru. Paulus Lie secara sederhana memberikan masukan yang sangat sederhana tetapi penting sekali. Pada bagian awal bukunya yang berjudul Mengajar Sekolah Minggu Yang Kreatif ia tuliskan demikian: “Yang paling utama dari seluruh usaha mengembangkan Sekolah Minggu (SM), yaitu mengupayakan agar setiap acara SM (setiap minggu) selalu menarik! Dengan demikian, SM menjadi acara yang dinamis, kreatif dan sesuai dengan dunia anak-anak masa kini. Dari pernyataan di atas, dalam rangka pengembangan kurikulum, para guru Sekolah Minggu tidak boleh terjebak pada “kekakuan” teori-teori pengembangan kurikulum, tetapi juga tidak bisa mengabaikan begitu saja. Teori-teori dimaksud perlu diperhatikan tanpa mengabaikan hal-hal yang terkait dengan konteks dunia anak-anak.

#### **1. Memperhatikan Konteks Dunia Sekitar Anak**

Konteks dunia di sekitar anak-anak adalah konteks yang secara langsung dan tidak langsung berhubungan dengan di mana anak itu berada, tinggal dan beraktivitas. Konteks di sekitar anak sepatutnya menjadi bahan pertimbangan karena akan sangat mempengaruhi tujuan-tujuan yang direncanakan berhubungan siapa anak-anak itu di masa yang akan datang. Menurut Riemer, sedikitnya ada lima faktor yang harus diperhatikan. Kelima faktor ini akan sangat

menentukan metode dan susunan bahan atau materi ajar. Adapun kelima faktor itu adalah sebagai berikut:

- a. Alasan-alasan Teologis. Alasan teologis sangat erat kaitannya dengan pokok-pokok iman yang diyakini oleh denominasi gereja yang bersangkutan. Kebanyakan gereja protestan dalam urutan kurikulumnya menekankan dan mengajarkan kebenaran oleh kasih karunia saja.
- b. Alasan-alasan Pedagogis. Ini menyangkut metode yang dirancang menurut prinsip-prinsip didaktis yang baik, serta mementingkan tahap-tahap psikologi belajar.
- c. Alasan-alasan Keadaan. Keadaan dapat mempengaruhi cara kerja, frekuensi (kekerapan), susunan dan jumlah bahan pelajaran.
- d. Alasan-alasan Kebudayaan. Untuk alasan ini diperlukan kejelian atau ketelitian agar ajaran Alkitab yang adalah firman Tuhan tetap terjaga kemurniannya. Alasan-alasan Misioner. Hal ini berkaitan dengan pemahaman kelompok yang akan menerima aplikasi kurikulum dimaksud. Apakah mereka orang Kristen baru sama sekali, atau simpatisan, atau orang-orang lama?

Dari pandangan ini, berhubungan dengan alasan pertama erat kaitannya dengan “konten” atau “isi” kurikulum itu sendiri. Sedangkan alasan kedua sampai kelima lebih cenderung terkait kepada si peserta didik itu sendiri. Laufer dan Dyck dalam menyusun kurikulum Suara Sekolah Minggu (SSM) menampilkan 4 ciri khas, yaitu: 1) Mengakui Alkitab sebagai Firman Allah. 2) Meliputi sebanyak mungkin isi Alkitab. 3) Sedekat mungkin pada pengertian anak. 4) Memberi kesukaan belajar-mengajar melalui metode yang bervariasi dan kreatif.

#### **2. Memberi Perhatian Kepada Konteks “Siapa”**

Dunia dalam diri anak-anak berkaitan erat dengan pertanyaan “siapa?” Penekanannya lebih kepada perkembangan jiwa anak-anak. Seperti yang dikatakan Setiawani, “Seorang guru yang berhasil harus dapat memahami perkembangan jiwa murid, karena murid mempunyai

ciri khas yang bersifat umum dalam usia mereka masing-masing “ Sejalan dengan itu, pengembang atau penyusun kurikulum pun harus mempertimbangkan kekhasan dari setiap kelompok umur. Jadi, dari pertanyaan “untuk siapa?” sepatutnya para pengembang kurikulum Sekolah Minggu harus menyadari bahwa peserta didik Sekolah Minggu memiliki tingkatan umur yang berbeda dan pasti memiliki karakter dan kebutuhan yang berbeda pula. Untuk itu, penting untuk dipahami hal-hal yang berkaitan dengan karakter dan kebutuhan anak pada setiap tingkatan umur. Dari pemahaman ini, para pengembang kurikulum dapat memikirkan tentang materi yang tepat, jumlah waktu yang sesuai; metode, teknik atau gaya yang menarik; media pembelajaran yang tepat, pengelolaan ruangan yang pas dan sesuai dengan kelompok umur. Karakter diartikan watak, tabiat, pembawaan atau kebiasaan. Sedangkan karakteristik berarti ciri khas, bentuk watak, karakter yang dimiliki oleh setiap individu, corak tingkah laku atau tanda khusus.

Kartini Kartono dan Dali Gulo mengartikan character sebagai karakter atau waktak, yaitu “kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.” Sedangkan menurut Chaplin, salah satu pengertian character adalah “*suatu kualitas atau sifat yang tetap terus-menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi*” Dalam materi ini akan dipaparkan kepribadian, yaitu apa yang menjadi ciri khas atau karakter anak-anak berdasarkan tingkatan umur. Setiawani mengatakan: bahwa guru yang berhasil harus dapat memahami perkembangan jiwa murid, karena murid mempunyai ciri khas yang bersifat umum, ciri khas mental, keadaan emosi dan pergaulan serta pertumbuhan rohaninya.” Guru Sekolah Minggu, bukan hanya mengajar tetapi juga sebagai pengembang kurikulum harus benar-benar menyadari bahwa ciri khas anak-anak erat hubungannya dengan kebutuhan mereka. Kesadaran ini diimplementasikan dalam pengembangan kurikulum, baik berhubungan dengan tema-tema, isi materi, strategi dan media yang dapat digunakan. Akan tetapi harus dipahami juga bahwa berbicara mengenai ciri khas anak itu sangat luas. Karena begitu lu-

asnya pembahasan mengenai karakter anak-anak, maka yang dikedepankan adalah hal-hal yang bersifat umum. Anak-anak yang dimaksud ialah dari usia 0 – 2 tahun. Artinya, apabila itu tidak terpenuhi maka akan menimbulkan perasaan “ada yang kurang.” Konsekuensi logisnya adalah ia akan terus mencari yang kurang tersebut dengan caranya sendiri. Chaplin mengatakan, kebutuhan adalah satu substansi seluler yang harus dimiliki oleh organisme agar organisme tersebut dapat tetap sehat. Oleh karena keterbatasan-keterbatasan pada dirinya, maka orang dewasa yang harus memenuhi kebutuhan anak-anak; atau mendampingi mereka untuk memenuhi keperluannya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan dan kajian terhadap penerapan kurikulum sekolah yang ada di Gereja HKBP Hasahatan dapat disimpulkan bahwa proses penerapan kurikulum sekolah minggu yang ada di Gereja HKBP Hasahatan belum berjalan maksimal karena belum memenuhi kebutuhan nara didik. Beberapa alasan yang mendasar adalah pertama, tidak meratanya penerapan kurikulum yang ada di Gereja HKBP Hasahatan. Hal ini dilatarbelakangi oleh perbedaan ekonomi di tiap-tiap jemaat dan perbedaan pandangan tentang pentingnya kurikulum terhadap anak. Disamping pengembangan Iman, pengembangan ekonomi jemaat dalam suatu gereja sangat dibutuhkan karena hal ini sangat mempengaruhi kegiatan pelayanan yang ada di setiap jemaat. Berarti bagi kehidupan gereja tidak hanya menekankan tentang pertumbuhan iman melainkan pemberdayaan ekonomi masyarakat sangat penting dikarenakan hal itu menunjang kegiatan pelayanan yang ada di tiap jemaat termasuk pelayanan anak. Dalam hasil kajian ini, ada hal menarik yang ditemukan yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara gereja-gereja yang ada di perkotaan dan pedesaan terhadap kepedulian pendidikan anak dan hal ini disebabkan karena gereja di perkotaan cenderung memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik dibandingkan gereja di pedesaan.

Meskipun demikian Mengembangkan atau

menyusun kurikulum Sekolah Minggu sangat penting apapun alasannya. Kepentingannya semata-mata berkaitan erat dengan peserta didik itu sendiri. Dasar dan pendekatan apapun yang digunakan, haruslah dibarengi dengan pertanyaan-pertanyaan penting, seperti: apakah cocok untuk anak-anak usia ini? Bisakah mereka memahaminya? Apakah ada cara praktis untuk mereka pahami dan lakukan? Dan banyak pertanyaan lainnya. Dalam hubungannya dengan kalender gereja. Para penyusun kurikulum harus benar-benar bijak dalam menerapkannya.

Sekali lagi, semuanya semata-mata harus berfokus dan dimulai dari peserta didik itu sendiri. Generasi penerus, yaitu anak-anak, akan terus menjadi perhatian pelayanan kita. Jangan biarkan dunia menjauhkan mereka dari kasih Allah dalam Yesus Kristus. Upaya penyusunan kurikulum yang sesuai, adanya kegiatan penataran, pelatihan atau apapun itu yang bertujuan untuk meningkatkan pelayanan; pastilah suatu bentuk kepedulian yang mengaminkan bahwa Iman anak sejak dini itu penting.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2001.
- Brend, Kent R. dan Charles Williams. *Delapan Masalah Utama Orang Tua-Anak*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1993.
- Chaplin, J. P. "Character." Dalam *Kamus Lengkap Psikologi*. Diterjemahkan oleh Kartini Kartono. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Clark, Robert E. "The Learner: Children." Dalam *Introduction to Biblical Christisn Education*, ed., Werner C. Graendorf. Chicago: Moody Press, 1998.
- Enklaar, I. H. dan E. G. Homrighausen. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 20.
- Hulu, Yuprieli dan lainnya. *Suluh Siswa : Bertumbuh dalam Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Jacobsen, Margaret Bailey. *Ketika Anak Anda Bertumbuh*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1977.
- Jeckson, Rex. *Pernikahan Dan Rumah Tangga*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 978.
- Kartono, Kartini dan D. Gulo, "Character." Dalam *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya, 2000.
- Kristianto, Paulus Lilik. *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2008.
- Laufer, Ruth dan Anni Dyck. *Pedoman Pelayanan Anak 2*. Batu Malang: YPPII Departemen Pembinaan Anak dan Pemuda, t.t.
- Lie, Paulus. *Mengajar Sekolah Minggu Yang Kreatif*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan ANDi, 1997.
- Nasution, S. *Kurikulum Dan Pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 999.
- Partin, Ronald L. *Kiat Nyaman Mengajar Dalam Kelas*. Jakarta: PT Indeks, 2009.
- Riemer, G. *Ajarlah Mereka: Pedoman Ilmu Katekese*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, t.t.
- Siburian, Donny. (2021) "Agama Kristen dan Hoax: Peran Agama Kristen dalam Menekan Hoax." BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual 4, no. 2 : 226-237.

Lampiran Fungsionaris dan Statistik Jemaat Gereja HKBP Hasahatan

Gereja HKBP Hasahatan Salah satu Kristen yang berkeadilan  
Gereja HKBP Hasahatan Salah satu Kristen yang berkeadilan

## Fungsionaris dan Statistik HKBP Hasahatan Pulo Maria

Uluan Huria : St. W. Barasa, S.Pd (Pelaksana Tugas)

Parartaon : St. P. Rajagukguk

Bendahara : St. P. Sitanggang, S.T

**DEWAN DAN SEKSI**

Ketua Dewan Koinonia : -

Ketua Dewan Diakonia : St. R. Br. Siagian

Ketua Dewan Marturia : St. E. Br. Purba

Ketua Seksi Sekolah Minggu : Novi Yolanda Br. Simanjuntak

Ketua Seksi Remaja : Christina Br. Napitu

Ketua Seksi Perempuan : -

Ketua Seksi Ama : D. R. Sihotang

Ketua Seksi Pendidikan : Novita Trisuci Br. Sihotang

Ketua Seksi Kesehatan : Vina Anggreni Br. Barasa

**PANITIA**

**Panitia Pembangunan**

1. R. Manurung (Ketua)

2. St. P. Sitanggang (Bendahara)

3. C. St. J. R. Simbolon (Sekretaris)

**DAFTAR PARHALADO**

1. St. W. Barasa, S.Pd

2. St. P. Sitanggang, S.T

3. St. P. Rajagukguk

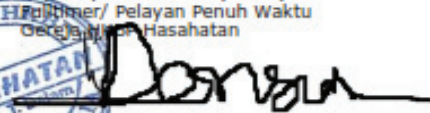
4. St. R. Br. Siagian

5. St. E. Br. Purba


6. C. St. J. R. Simbolon

7. C. Pdt. Donny Paskah M. Siburian, S.Th

An. Pimpinan Jemaat (Uluan) HKBP Hasahatan  
Pdt. / Pelayan Penuh Waktu  
Gereja HKBP Hasahatan



C. Pdt. Donny Paskah Martianus Siburian



**STATISTIK HURIA**

HURIA	AMA	INA	NAPOSO		DAKDANAK		PUNGU	RIPE
			BAOA	BORU	BAOA	BORU		
Hasahatan	59	69	46	28	25	25	281	78